

## **MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI**

Oleh :

**Wawan S. Suherman**

### **Abstrak**

Pengorganisasian rencana program dituangkan ke dalam suatu kurikulum Pendidikan Jasmani, sebagai suatu bidang studi yang mempunyai kedudukan penting dalam pendidikan, mengenal beberapa model kurikulum yang dipergunakan untuk membentuk dan mendesain programnya.

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian praktik pendidikan jasmani di masa lalu dan pada masa kini, terdapat lima model yang berkembang dan dipergunakan dalam mendesain program pendidikan jasmani. Model dimaksud adalah pendidikan olahraga, pendidikan kebugaran, analisis gerakan, perkembangan, dan "personal meaning". Tidak ada satupun model yang paling baik, karena kelima model mempunyai perbedaan dalam pendefinisian tujuan, struktur program, definisi dasar mempunyai perbedaan dalam pendefinisian nilai yang paling dominan dipergunakan.

Kelima model kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan setiap model, serta karakteristik setiap model perlu dicermati dan dipelajari agar perencana dan pembuat kurikulum berhati-hati dalam menentukan berhati-hati dalam menentukan pilihan. Pilihan dan pembuatan kurikulum harus pula didasarkan atas trend pendidikan yang sedang berkembang, kebijakan, kondisi masyarakat, minat dan kebutuhan peserta didik, dan biaya serta ketersediaan sumber daya manusia.

### **Pendahuluan**

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang penting dan komponen yang integral dari pendidikan. Keuletan pendidikan jasmani dibuktikan oleh sumbangannya yang unik terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Thomas, Lee dan Thomas (1988: 5) menyatakan bahwa pendidikan jasmani menyumbangkan dua tujuan yang khas, yaitu 1) mengembangkan dan memelihara tingkat kebugaran jasmani yang sesuai untuk kesehatan dan mengajarkan mengapa kebugaran merupakan sesuatu yang penting serta bagaimana kebugaran dipengaruhi oleh latihan, 2) mengembangkan keterampilan gerak yang layak, diawali oleh keterampilan gerak dasar, kemudian menuju ke keterampilan olahraga tertentu, dan akhirnya menekankan pada berolahraga sepanjang hayat.

Walaupun tujuan utama program pendidikan jasmani adalah mengembangkan keterampilan gerak dan kebugaran jasmani (ranah psikomotor), tetapi pengembangan ranah kognitif dan afektif bisa pula ditingkatkan melalui perencanaan yang hati-hati. Posisi pendidikan

jasmani yang demikian strategis menuntutnya harus memiliki program yang terencana dan terukur.

Untuk membuat pengorganisasian rencana program pendidikan jasmani yang demikian, dewasa ini telah berkembang beberapa model kurikulum. Model kurikulum adalah suatu pola umum untuk menciptakan atau membentuk desain program (Jewett, Bain dan Ennis, 1994 : 15). Ditambahkan oleh Wuest dan Lombardo (1994 : 62) bahwa model kurikulum merupakan suatu metode untuk mengintegrasikan atau menyatukan proses pembelajaran dan hasilnya, mempergunakan suatu sistem nilai atau teori belajar tertentu sebagai alat pemersatuannya.

Ada berapa model kurikulum pendidikan jasmani yang berkembang saat ini ? Model kurikulum apa yang paling baik di antara model yang ada ? Itulah pertanyaan yang timbul dan akan berusaha dibahas dalam tulisan ini.

### **Pembahasan**

Jewett, Bain dan Ennis (1993: 44) menyatakan bahwa berdasarkan hasil identifikasi lewat penelaahan pelaksanaan pendidikan jasmani, baik di masa yang lalu maupun masa sekarang, terdapat lima macam model kurikulum yang berkembang dan dipergunakan oleh para praktisi dan ahli pendidikan jasmani. Kelima model kurikulum dimaksud adalah pendidikan olahraga, pendidikan kebugaran, analisis gerak, perkembangan (pendidikan lewat kasmani), dan "personal meaning".

### **Model Pendidikan Olahraga**

Model ini dikembangkan oleh Siedentop berdasarkan atas asumsi bahwa (1) olahraga adalah bentuk lanjut dari bermain, (2) olahraga merupakan bagian penting dari kebudayaan, (3) peserta didik harus berolahraga lewat pendidikan jasmani karena asumsi kedua, dan (4) keikutsertaan peserta didik dalam olahraga harus sesuai dengan perkembangannya. Siedentop (1994 : 3) menyatakan bahwa pendidikan olahraga merupakan suatu model kurikulum dan pengajaran yang dikembangkan untuk program pendidikan jasmani dimana peserta didik tidak hanya belajar secara lengkap bagaimana cara berolahraga, tetapi juga belajar mengkoordinir dan mengatur kegiatan olahraga. Peserta didik, juga belajar bertanggungjawab secara pribadi dan keterampilan sebagai anggota kelompok secara efektif.

Dengan melaksanakan model ini, memungkinkan peserta didik mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diperlu-

kan untuk ikut serta dalam kegiatan olahraga. Syarat penting yang perlu diperhatikan adalah olahraga harus dimodifikasi sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik, sehingga mereka bisa berpartisipasi baik secara individu maupun secara tim dan kelompok.

Tujuan yang ingin dicapai oleh model kurikulum ini adalah: 1) meningkatkan minat peserta didik terhadap kegiatan olahraga agar mereka berpartisipasi secara sukarela. 2) mengembangkan pemahaman, kemampuan strategi, dan keterampilan dalam berolahraga. 3) meningkatkan pemahaman akan lingkungan olahraga dan meningkatkan etika berperilaku dalam berolahraga.

Ciri-ciri yang terdapat dalam program model ini adalah: Peserta didik belajar berpartisipasi dalam kegiatan bermain dan berolahraga yang dilaksanakan di dalam suatu lingkungan yang kondusif. Semua peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengikuti kompetisi yang dilaksanakan di dalam sekolah.

### **Model Pendidikan Kebugaran**

William Anderson mengembangkan model ini. Pemeliharaan dan peningkatan status kebugaran jasmani peserta didik merupakan fokus utama programnya. Perencanaan model ini beranggapan bahwa aktivitas jasmani merupakan inti dari gaya hidup yang sehat, dan bahwa perkembangan gaya hidup yang demikian memerlukan pengetahuan mengenai kebugaran jasmani yang meliputi hubungan aktivitas dan kesehatan, keterampilan jasmani yang menyehatkan, dan komitmen terhadap keutamaan latihan menurut Melograno (1996 : 19) meliputi: prinsip dan pengaruh latihan, desain program latihan individu berdasarkan prinsip-prinsip kebugaran, bentuk aktivitas jasmani yang mengembangkan kebugaran, dan kesadaran akan pemeliharaan kebugaran jasmani.

Rose yang dikutip oleh Pate dan Hohn (1994 61 - 63) membuat tujuan program bertingkat, seperti anak tangga. Tujuan terdiri dari 5 tahapan yang selalu selaras dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Pertama, melaksanakan latihan secara teratur: a) mempelajari kebiasaan pribadi, dan b) belajar berlatih secara teratur dan menikmati. Kedua, memperoleh kebugaran jasmani: a) memperoleh kriteria bugar untuk komponen kebugaran jasmani yang berkaitan kesehatan, b) belajar membuat tujuan kebugaran jasmani pribadi yang realistis. Ketiga, pola kebugaran jasmani: a) memilih aktivitas pribadi, dan b) mengevaluasi program latihan dan olahraga. Keempat, evaluasi diri: a) menguji kebugaran sendiri, dan b) menterjemahkan hasil tes. Kelima,

memecahkan masalah dan membuat keputusan: a) merencanakan program, dan b) menjadi seorang pelaku yang berpengetahuan.

Menitik beratkan pengetahuan, sikap, dan perilaku, program kegiatan yang berkelanjutan, dan pengujian reguler serta penilaian individual adalah karakteristik program yang ada dalam model ini.

### **Model Analisis Gerakan**

Model analisis gerakan mulai berkembang tahun 1920-an dan 1930-an. Kini, telah dikembangkan ke dalam suatu kurikulum pendidikan jasmani yang menekankan keutamaan akan pemahaman gerakan dari sudut pandang biomekanik dan estetik. Model ini berdasarkan atas pendekatan penguasaan keahlian dalam mengembangkan programnya. Aktualisasi diri dan proses belajar ditemukan pula dalam model ini. Penguasaan keahlian terlihat dalam programnya yang mengarahkan peserta didik agar memahami struktur gerakan dan mengembangkan potensi peserta didik agar bisa bergerak secara terampil. Jewett, Bain dan Ennis (1994: 222-224) menyatakan bahwa dalam model analisis gerakan, peserta didik belajar menganalisis gerakan berdasarkan konsep badan (apa yang dilakukan badan), usaha (bagaimana badan bergerak), ruang (dimana badan bergerak), dan hubungannya (hubungan apa yang terjadi). Juga, mereka menerapkan konsep tersebut untuk berbagai macam kegiatan olahraga dan gerakan manusia. Peserta didik meningkatkan kemampuan untuk mencapai tingkat gerak yang terampil. Mereka mengidentifikasi dan menerapkan konsep gerak yang terampil ke dalam prestasi dirinya sendiri dan teman sekelasnya.

Nichols (1994:8) menyatakan bahwa agar penyiapan peserta didik menjadi seseorang yang giat berlatih sepanjang hayat, maka pengajaran pendidikan jasmani harus menghasilkan hal-hal sebagai berikut: 1) perkembangan pemahaman tentang belajar gerak manusia, 2) pencapaian keterampilan gerak dasar dan keterampilan olahraga yang lebih tinggi dan memahami kegunaannya untuk berbagai kegiatan jasmani di masa kini dan masa depan, 3) perkembangan pemahaman tentang komponen kebugaran jasmani yang berkaitan dengan kesehatan, 4) perkembangan: sikap yang sesuai dan keterampilan sosial yang penting agar berhasil dalam berolahraga.

Karakteristik program yang dikembangkan dalam model ini adalah pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan keterampilan gerakan yang terintegrasi dalam satu kesatuan, ruang lingkup dan tahapan isi

pelajaran atas tema atau konsep gerak, menekankan pada kemampuan memecahkan masalah.

### **Model Perkembangan (Pendidikan Lewat Jasmani)**

Pendidik berkewajiban menciptakan suatu lingkungan belajar yang mengetahui dan memajukan potensi potensi didik. Melograno (1996:19-20) menyatakan bahwa karena peserta mengalami perubahan tahapan perkembangan dan pola pertumbuhan selama belajar, maka pendidikan meningkatkan ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Setiap anak memiliki "triming" dan pola pertumbuhan dan perkembangan serta tingkat perkembangan belajar yang berbeda. Program pendidikan jasmani harus sesuai dengan tahap perkembangan dan tingkat belajar anak. Sumbangan pendidikan jasmani terhadap dan tingkat dimaksud merupakan inti dari pendidikan lewat jasmani ("education through-the-physical"). Hal ini berarti bahwa keterampilan dasar diajarkan di sekolah dasar, diikuti oleh berbagai jenis aktivitas atau unit tema, termasuk berolahraga sepanjang hayat, di sekolah lanjutan.

Model perkembangan menempatkan peserta didik pada inti kurikulum. Guru merencanakan pelajaran dan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan dan minat anak. Peserta didik memutuskan pemanfaatan gerakan dalam kehidupannya dan berpikir reflektif akan konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Ditambahkan oleh Jewett, Bain dan Ennis (1994:247) bahwa model ini merefeksikan orientasi nilai aktualisasi diri yang menekankan pada pertumbuhan siswa secara individual. Pembuat kurikulum merencanakan program berdasarkan tingkat perkembangan siswa pada saat itu.

Sembilan puluh lima persen (95%) kurikulum pendidikan jasmani sekolah dasar di Amerika Serikat adalah model ini, karena dipercayai bahwa semua ranah peserta dikembangkan secara seimbang. Tujuan model ini adalah kepuasan diri, kompeten melakukan aktivitas jasmani, memiliki kepatutan individu, mampu bersosialisasi dan menentukan pilihan secara bertanggung jawab, serta mampu mengintegrasikan pengalaman.

Program yang akan dilaksanakan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: pendekatan holistik dalam pencarian identitas pribadi, beragam kesempatan untuk perkembangan yang maksimal, lingkungan yang sehat yang menjamin perbedaan individu.

### **Model "Personal Meaning"**

Model "personal meaning" berdasarkan atas orientasi nilai integrasi ekologi yang fokus utamanya pada pencarian nilai secara pribadi dan perkembangan individu secara holistik (Jewett, Bain & Ennis, 1994:291). Hal itu berkaitan dengan perkembangan individu dalam konteks sosial tertentu dan menekankan pertumbuhan akan tanggung jawab sosial. Model ini percaya bahwa usaha pendidikan diarahkan kepada perkembangan warga dunia yang siap untuk berperan serta dalam usaha bersama membangun suatu masyarakat dunia yang lebih baik. Model ini berdasarkan asumsi bahwa agar suatu pengalaman menjadi pendidikan bagi pelakunya, maka proses tersebut haruslah mempunyai manfaat dan penting bagi individu.

Dua puluh tujuan dalam model ini telah diidentifikasi, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, bergerak untuk memenuhi potensi perkembangan individu (perkembangan pribadi) yang terdiri dari (1) efisiensi fisiologik dan (2) kesejahteraan psikologik. Kedua, bergerak untuk beradaptasi dengan dan menguasai lingkungan fisik (meniru lingkungan) yang terdiri dari (1) orientasi ruang, dan (2) manipulasi objek. Ketiga, bergerak agar bisa berhubungan dengan orang lain (interaksi sosial) yang terdiri dari (1) berkomunikasi, (2) berhubungan dalam kelompok, dan (3) terlibat dalam peristiwa budaya (Jewett, Bain & Ennis, 1994: 276-278)

Karakteristik program yang ditawarkan oleh model ini adalah: 1) menitik beratkan pada pencarian pribadi terhadap suatu arti, 2) keterampilan proses merupakan isi yang penting, 3) belajar dalam konteks sosial, dan 4) menekankan pada bakat individu, kemampuan kreatif, dan kepuasan serta tujuan jangka panjang.

### **Model Kurikulum yang Paling Baik**

Model pendidikan kebugaran memiliki isi program yang mempelajari komponen kebugaran jasmani yang berkaitan dengan kesehatan dan aktivitas-aktivitasnya yang mempunyai nilai kesehatan. Model pendidikan olahraga mempelajari aktivitas gerak yang ekspresif dan kompetitif. Model analisis gerakan mendesain suatu kurikulum yang berisi pengalaman untuk meningkatkan kemampuan bergerak, mendorong proses berpikir, dan membantu secara positif pengembangan sistem nilai, kepuasan diri, dan hormat terhadap orang lain. Ketiga model ini merefleksikan orientasi nilai penguasaan keahlian. Orientasi penguasaan keahlian percaya bahwa anak didik harus menguasai isi bidang studi,

memperoleh pengetahuan yang penting, atau integritas disiplin akademik sebagai kunci untuk meraih sukses di sekolah. Pendidikan lewat jasmani (*education through the physical*) adalah esensi dari model perkembangan. Programnya didesain untuk mengatur aktivitas dan pengalaman belajar yang ditujukan untuk perkembangan peserta didik secara holistik. Model perkembangan berdasarkan atau orientasi nilai aktualisasi diri. Jewett, Bain & Ennis (1994:25) menyatakan bahwa dari perspektif aktualisasi diri, kurikulum harus diarahkan untuk pertumbuhan individu siswa dalam hal "self-direction" dan perkembangan kemampuan manajemen pribadi. Model "personal meaning" mempunyai kajian utama pada pencarian pribadi atas arti lewat gerak yang berinteraksi dengan lingkungan. Integrasi ekologi adalah orientasi nilai yang mendasari model ini. Menurut Jewett, Bain & Ennis (1994: 28-29) nilai integrasi ekologi memandang individu sebagai suatu komponen yang integral dari "ecosphere", memberi respon terhadap lingkungan, dan pada saat yang sama menentukan, pada tingkat tertentu, sifat dunianya.

Kelima model kurikulum mempunyai perbedaan dalam penekanan isi program, orientasi nilai yang paling dominan. Bain (dalam Brant, 1988: 133) menyatakan bahwa model kurikulum yang berkembang dan dipergunakan dalam pendidikan jasmani tidak hanya berbeda dalam pendefinisian tujuan dan struktur program, tetapi juga dalam definisi dasar isinya.

Memperhitungkan pendapat di atas, tidaklah mungkin membandingkan kelima model kurikulum yang ada untuk menentukan model yang terbaik. Jewett, Bain dan Ennis (1994:55) menyatakan bahwa beberapa kajian untuk membandingkan model kurikulum pendidikan jasmani telah dilakukan, tetapi seperti apel dan jeruk model-model dimaksud tidaklah mungkin diperbandingkan, karena model-model tersebut mempunyai perbedaan dalam dasar filosofi, asumsi, tujuan, dan penekanan isi program.

### **Penutup**

Memperhatikan uraian di atas, ada lima model kurikulum yang berkembang dalam pendidikan jasmani. Kelima model kurikulum dimaksud adalah pendidikan olahraga, pendidikan kebugaran, analisis gerakan, perkembangan (pendidikan lewat jasmani), dan "personal meaning".

Setiap model memiliki landasan filosofi dan asumsi yang berbeda, pendefinisian tujuan yang tidak seragam, memfokuskan pada isi program yang tidak sama. Tiga model pertama merefleksikan orientasi

nilai penguasaan keahlian. Model perkembangan berdasarkan atas orientasi nilai aktualisasi diri. Model "personal meaning" berasal dari orientasi nilai integrasi ekologi, Jewett, Bain & Ennis (1994 18-29) menyatakan bahwa nilai integrasi ekologi menyakini bahwa pendidikan mempunyai tujuan untuk perkembangan individu secara holistik dalam suatu lingkungan tertentu. Sekolah berkewajiban untuk memperhatikan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Karena perbedaan yang telah disebutkan di atas, tidaklah bermanfaat untuk menentukan model yang paling baik. Akan lebih berguna bila mempelajari kelebihan dan kekurangan setiap model. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap model, maka akan lebih mudah untuk mempelajari karakteristiknya. Perencana dan pembuat kurikulum perlu memahami karakteristik, termasuk kelebihan dan kekurangan, setiap model agar bisa membuat keputusan yang benar. Pun, dia harus pula mencermati trend yang sedang berkembang dalam masyarakat masa kini, kebijakan yang diambil pemerintah, minat dan kebutuhan peserta didik, kondisi masyarakat dan lingkungan, dan biaya serta sumber daya manusia yang tersedia. Dengan didasari oleh pengetahuan yang demikian, diharapkan kurikulum yang terwujud benar-benar sesuai dengan harapan pemerintah dan masyarakat, dan tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang mengaturnya.

#### Daftar Pustaka

- Brant, R.S. ed. (1988). *Content of the Curriculum*. Alexandria, VA.: ASD. Inc.
- Jewett, Ann E. (1980). "The Status of Physical Education Theory". *Quest* 32.
- Jewett, Ann E., Bain, Linda L., and Ennis Catherine D. (1995). *The Curriculum Process in Physical Education*, 2nd. ed. Dubuque: WCB. Brown & Benchmark.
- Melograno, Vincent J. (1996). *Designing the Physical Education Curriculum*. 3rd. ed. Cahampaign, IL.: Human Kinetics.
- Rink, Judith E. (1993). *Teaching Physical Education for Learning*, 2nd. ed. St. Louis: Mosby-Year Book, Inc.

- Siedentop, Daryl. ed. (1994). *Sport Education: Quality PE Through Positive Sport Experience*. Champaign: Human Kinetics.
- Thomas, Jerry. R., Lee, Amelia NM., & Thomas, Katherine T. (1988) *Physical Education for Children: Concepts into Practice*. Champaign: Human Kinetics Books.
- Wuest, Deborah. and Lombardo, Bennet. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education Experience*. St. Louis: Mosby-Year Book, Inc.